



PENINGKATAKAN KETRAMPILAN BHD DENGAN DEMONSTRASI EMS PADA REMAJA DI DESA SUMBERBULU KECAMATAN MOJOGEDANG

Sutiyo Dani Saputro^{1*}, Anissa Cindy Nurul Afni¹, Gatot Suparmanto²

¹Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Jl. Jaya Wijaya No..11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136 Indonesia

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Jl. Jaya Wijaya No..11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136 Indonesia

*sutiyods@ukh.ac.id

ABSTRAK

Gagal jantung merupakan penyebab utama kematian yang banyak dijumpai di tempat umum saat ini, baik di negara maju maupun berkembang seperti Indonesia. Banyak orang konvensional hampir tidak mengenal gejala dan efek samping gagal jantung. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk meminta bantuan krisis dengan memulai Cardiopulmonal Resuscitation (CPR). Sehingga gagal jantung seringkali mematikan jika langkah yang tepat tidak segera diambil. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk Peningkatan Ketrampilan Bantuan Hidup Dasar dengan Demonstrasi EMS (Electronic Modul Simulation) pada Remaja di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang. Pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini bekerja sama dengan mitra pengabdian dan pelaksanaan kegiatan dikakukan di Rumah Revolusi Mentas WCS Mojogedang. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Desember 2022 - Mei 2023 selama 50 jam dengan metode Demonstrasi EMS (Electronic Modul Simulation). Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah remaja di Desa Sumberbulu sebanyak 42 orang. Evaluasi ketrampilan dilakukan dengan menggunakan lembar checjlist ketrampilan BHD sedangkan monitoring jangka panjang dilakukan dengan kuesioner via google form. Pengabdian ini mendapatkan tanggapan yang cukup baik dari kalangan pemuda sebagai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mendapatkan ijin oleh kepala desa dan Puskesmas. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan ketrampilan remaja dalam BHD secara signifikan dengan nilai rata-rata 55,71 menjadi 84,40 serta hasil uji Wilcoxon mendapatkan nilai p value 0,0001.

Kata kunci: BHD; demonstrasi EMS; remaja

IMPROVING BHD SKILLS WITH EMS DEMONSTRATIONS FOR YOUTH IN SUMBERBULU VILLAGE, MOJOGEDANG DISTRICT

ABSTRACT

Heart failure is an essential driver of death that is much of the time found in the public eye today, both in created and emerging nations like Indonesia. Numerous conventional individuals have barely any familiarity with the signs and side effects of heart failure. This can bring about deferrals or inability to demand crisis help with beginning Cardio Pneumonic Revival (CPR). With the goal that heart failure is frequently deadly in the event that the right advances are not taken right away. This people group administration expects to Work on Fundamental Life Backing Abilities with EMS (Electronic Module Reproduction) Shows for Teenagers in Sumberbulu Town, Mojogedang Area. The execution of this local area administration is in a joint effort with court accomplices and the execution of exercises is done at the Mentas Unrest House WCS Mojogedang. The ideal opportunity

for the execution of the movement is December 2022 - May 2023 for 50 hours utilizing the EMS (Electronic Module Reproduction) Show strategy. The objective of this local area administration is 42 youngsters in Sumberbuku Town. Skills evaluation was carried out using a BHD skill checklist sheet while long-term monitoring was carried out using a questionnaire via the Google form. This movement got a decent reaction from youth as the objective of local area administration exercises and got consent from the town head and the wellbeing place. The consequences of the execution of local area administration showed a huge expansion in juvenile abilities in BHD with a typical worth of 55.71 to 84.40 and the consequences of the Wilcoxon test got a p worth of 0.0001.

Keywords: *bhd; ems demonstration; youth*

PENDAHULUAN

Gagal jantung menjadi penyebab utama kematian terbesar pada masyarakat digital sekarang ini, baik negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Banyak orang tidak tahu tentang gejala dan efek samping dari gagal napas dan gagal jantung. Hal ini dapat menyebabkan penundaan atau kegagalan mendapatkan penanganan krisis yang membantu memulai cardiopulmonal resuscitation (CPR). Dengan demikian, gagal jantung seringkali berakibat fatal jika aktivitas yang sah tidak segera dilakukan (AHA, 2021). Bagaimanapun, memberikan bantuan hidup dasar pada nyawa seseorang bukan masalah mengetahui informasi tetapi juga bagaimana menyelamatkan hidup seseorang. Pemahaman seseorang dengan usia muda tentang bantuan hidup dasar (BHD) perlu dikembangkan dan dilatih sehingga dapat membantu masyarakat umum yang mengalami henti jantung dimanapun. Perasaan takut melakukan kekeliruan serta melukai penderita / korban bisa menyebabkan seseorang tidak berani memberikan pertolongan (Ajzen, 2018).

Sesuai informasi WHO, sekitar 17,9 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskular pada tahun 2016, yang merupakan 31% dari seluruh kematian di seluruh dunia. Penyakit jantung koroner dan stroke mencapai 85 persen. Negara-negara non-industri menyumbang lebih dari tiga perempat kematian akibat penyakit ini. negara-negara dengan gaji rendah dan menengah. Gagal jantung di luar rumah sakit (OHCA) adalah penyebab utama kematian dan frekuensinya terus meningkat. (WHO, 2020). Di AS, lebih dari 350.000 gagal jantung terjadi di luar klinik darurat dalam setahun, dan hanya 12% yang bertahan (AHA, 2020). Out-of-medical clinic heart failure (OHCA) adalah bahaya yang signifikan bagi keberadaan manusia. Ada sekitar 544.000 kematian jantung tak terduga yang meninggal di China setiap hari (lebih dari 1.500 per hari), dimana sekitar 70% terjadi di luar klinik medis. Meski demikian, tingkat ketahanan setelah OHCA di Tiongkok berada di bawah 1%, jauh lebih rendah daripada di AS (12%) (Tang et al, 2019). Sementara itu di Indonesia sendiri, berdasarkan Informasi dari Riskesdas (2018), frekuensi penyakit jantung koroner terus meningkat, dengan prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia mencapai 1,5%. Artinya, 15 dari setiap 1.000 penduduk Indonesia menderita penyakit jantung koroner. Kasus gagal jantung di Indonesia sendiri tidak memiliki informasi yang jelas mengenai prevalensi gagal jantung dalam kehidupan sehari-hari maupun di luar klinik, namun diperkirakan terjadi 10.000 per tahun atau sekitar 30 kasus gagal jantung per hari (Riskesdas, 2018).

Pernapasan dan denyut nadi orang yang melambat, sehingga menghentikan aliran darah dan pengiriman oksigen ke organ tubuh dengan cepat. Organ vital khususnya akan mengalami kekurangan oksigen yang dapat mengakibatkan kematian. Organ tubuh yang paling terkena dampak langsung adalah otak, karena otak dapat bekerja asalkan ada asupan gula/glukosa dan oksigen, jika dalam waktu kurang lebih 10 menit otak tidak mendapat pemasokan oksigen dan glukosa, pikiran akan mengalami keterlambatan dan korban mengalami penurunan kesadaran (AHA, 2021). Dengan demikian “Golden Period” bagi korban dengan kondisi gagal nafas dan jantung adalah di bawah 10 menit. Pasien yang mengalami gagal napas dan gagal jantung harus segera diberikan pertolongan atau meminta bantuan. Seseorang dengan usia muda sangat penting untuk masyarakat umum di mana mereka dapat memberikan pertolongan secara maksimal pada korban yang mengalami kondisi gawat cardiac arrest di luar rumah sakit. Pelajar harus memiliki kemampuan/ketrampilan dalam melakukan aktivitas cardiopulmonary resuscitation (CPR), misalnya bantuan hidup dasar, pijat jantung paru luar (kompresi dada), transportasi pasien (pasien bergerak mulai dengan satu tempat lalu ke tempat berikutnya). di tempat lain), mempertahankan kepatenan jalan nafas. Saat jantung berhenti, darah yang mengalir ke seluruh tubuh juga berhenti. Jika seseorang berhenti bernapas, darah tidak bisa mendapatkan oksigen (Park et al., 2020).

Resusitasi jantung paru menggabungkan kompresi dada dan ventilasi mekanis untuk menjaga sirkulasi dan oksigen selama gagal jantung. Aturan mengulangi aturan CPR sebagai C-A-B (kompresi, ventilasi, napas). Tingkat tekanan dan kedalaman dada telah di update. Kompresi dada dilakukan dengan kecepatan 100-120 kompresi per menit dan kedalaman dasar 5 cm untuk orang dewasa dan sekitar 4 cm untuk bayi baru lahir (Rukmana, 2020). Teknik penelitian dengan simulasi sebagai salah satu teknik yang terbaik dan sering digunakan untuk pembelajaran CPR. Afiliasi Jantung Amerika (AHA) merekomendasikan agar individu atau profesional layanan medis memulai CPR dengan kompresi dada. Terlepas dari apakah seseorang memerlukan informasi atau keterlibatan dengan melakukan kompresi dada pada seseorang yang mengalami gagal napas atau gagal jantung, orang tersebut bagaimanapun dapat menyelamatkan realitas individu tersebut, yang jauh lebih baik daripada duduk diam (Sawiji & Widyaswara, 2018).

Hasil penelitian oleh Nur et al (2019) menunjukkan meningkatkan jumlah orang awam di arena publik dengan mempersiapkan siswa sekolah menengah untuk CPR dapat meningkatkan angka keselamatan pada pasien cardiac arrest. Widyaswara et al (2019) mengungkapkan bahwa memberikan pelatihan CPR kepada remaja dapat meningkatkan keberanian mereka. Pelatihan akan mempengaruhi peningkatan ketersediaan dan kemampuan untuk mengidentifikasi kerusakan kardiovaskular dan memulai kompresi dan ventilasi. Remaja dapat memperoleh kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan mereka menggunakan defibrilator melalui pelatihan, yang juga dapat membantu mereka percaya bahwa mereka dapat membantu mereka yang mengalami kondisi darurat seperti "jantung berhenti".

Hasil penelitian dari Watung (2020) menunjukkan bahwa hasil penyuluhan dan persiapan menunjukkan adanya perluasan informasi bantuan hidup dasar dan perluasan kemampuan dalam memperkenalkan BHD. Harus ada upaya yang konsisten dan latihan kesadaran

sehubungan dengan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan dukungan hidup yang mendasar. Hasil penelitian Nurlaecci et al (2021) menunjukkan peningkatan knowledge peserta tentang BHD setelah mendapatkan penyuluhan BHD dan demonstrasi atau demonstrasi. Penelitian Maulidita, Dyah & Supriyanti (2020) menunjukkan bahwa kemampuan eksekutif dalam memberikan bantuan hidup dasar meningkat setelah mendapatkan pelatihan BHD. Melihat angka henti jantung di luar rumah sakit yang semakin meningkat dan komplikasi mengerikan yang akan diderita pasien jika tidak segera ditangani, maka perlu bagi anggota tim operasi untuk memahami situasi henti jantung ini agar dapat memberikan pelayanan yang lebih lengkap. informasi. pengobatan (Fox et al., 2020). Pemeriksaan atau penelitian secara awal pada krisis (ABCDE) untuk menyelamatkan nyawa dan penilaian secara penuh atau sekunder yang tepat diperlukan untuk menyelamatkan fungsi ekstremitas, didukung oleh pengobatan definitif (Silberg et al., 2017).

Kejadian henti jantung data terjadi dimana saja dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang, dimana mayoritas pendudukan bekerja sebagai petani. Kejadian henti jantung di luar rumah sakit seperti di sawah atau di kebun sangat berbahaya karena berpotensi mengalami keterlambatan dalam pemberian penanganan. Penyuluhan BHD di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang belum pernah dilakukan sehingga masyarakat belum pernah terpapar bagaimana cara mengidentifikasi kejadian henti jantung dan cara penanganan awalnya. Dari latar belakang tersebut maka disusun pengabdian masyarakat dengan judul Peningkatan Ketrampilan Bantuan Hidup Dasar dengan Demonstrasi EMS (Electronic Modul Simulation) pada Remaja di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang.

METODE

Kegiatan penyuluhan kesehatan dengan Demonstrasi EMS (Electronic Modul Simulation) pada Remaja di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang akan dilaksanakan pada tanggal Desember 2022 – Januari 2023. Jumlah sampel pada pengabdian masyarakat ini sebanyak 42 orang. Pengabdian Masyarakat ini menggunakan desain Quasy Experiment Pre Post Without Control Group Design, dimana penelitian ini melakukan pengukuran ketrampilan BHD menggunakan lembar observasi TOOL BHD sebelum dan sesudah diberikan Demonstrasi EMS. TOOL BHD memiliki nilai 0-100. Hasil penilaian dari ketrampilan BHD dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah Perempuan sebanyak 28 orang (66,67%), dengan umur > 18 Tahun sebanyak 25 orang (59,5%) dan Pendidikan SMA sebanyak 25 orang (59,5%). Remaja di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang masih didominasi pendidikan setara SMA dan masih proses menempuh Pendidikan SMA sehingga belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang luas tentang bantuan hidup dasar. Remaja dengan usia rata-rata >16 tahun sangat mudah dalam menerima informasi dan demonstrasi yang akan membantu mereka dalam menerima semua materi tentang bantuan hidup dasar.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=42)

Jenis Kelamin	f	%
Lakki-laki	14	33,33
Perempuan	28	66,67
Umur		
12-15 Tahun	4	9,5
16-18 Tahun	13	31
> 18 Tahun	25	59,5
Pendidikan		
Sedang SMP / SMP	4	9,5
Sedang SMA / SMA	25	59,5
Sedang D3/S1	13	31

Tabel 2.
Hasil Peningkatan Ketrampilan BHD dengan Metode Demosntrasi EMS (n=42)

Variabel	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>P Value</i>
Ketrampilan BHD	55,71	84,40	0,0001

Tabel 2 pelaksanaan pengabdian Masyarakat yang diikuti sebanyak 42 remaja dapat berjalan lancar dan diselenggarakan selama satu hari, ternyata kegiatan tersebut mendapatkan respon yang baik oleh remaja. Semua peserta mampu memahami dan memprektekan bagaimana cara melakukan bantuan hidup dasar pada aplikasi resusitasi jantung paru (RJP). Hal ini dapat diketahui dari hasil *pre test* dan *post test*, dimana sebelum dilakukan penyuluhan dan Demonstrasi EMS (*Electronic Modul Simulation*) didapatkan data ketrampilan remaja dalam melakukan RJP memiliki nilai rata-rata 55,71 tetapi setelah dilakukan penyuluhan dan Demonstrasi EMS (*Electronic Modul Simulation*) menunjukkan hasil ketrampilan RJP dengan nilai rata-rata 84,40. Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai *p value* 0,0001 yang berarti ada peningkatan secara signifikan.

Manfaat dan dampak dari tindakan pendampingan ini sesuai dengan konsekuensi dari latihan pertolongan Kurniawati et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dipraktikkan dan ditirukan melalui simulai atau demonstrasi akan memberikan kesempatan yang luar biasa bagi siswa untuk maju secara langsung dengan melihat, berlatih, dan melakukan peran bagaimana melakukan perawatan darurat jika terjadi kondisi gawat darurat atau memberikan bantuan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini siswa seharusnya mendapatkan informasi yang lebih luas, mentalitas dan tindakan dalam menghadapi kondisi gawat. Pemberian bantuan hidup dasar (BHD) sangat penting bagi individu, khususnya usia kerja, dengan tujuan agar mereka dapat memberikan bantuan dasar kehidupan kepada orang-orang yang henti jantung dalam keadaan krisis untuk menghindari kematian dan kecacatan (Sawiji & Widyaswara, 2018).

Dampak lanjutan dari hasil pengabdian ini juga sesuai dengan Purwo & Saptono (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan simulasi *basic life support* (BLS) memperluas informasi semua peserta. Tindakan basic life support (BLS) harus segera diambil untuk menghindari kerusakan otak yang lebih serius, karena usia emas adalah 6-10 menit.

Penundaan dan kesalahan dalam aktivitas BHD dapat berakibat fatal bagi orang yang bersangkutan. Kapasitas untuk menyelesaikan kegiatan BHD harus dimiliki oleh fakultas klinis dan tentunya oleh semua orang. Widyaswara, Sari & Berkah (2019) yang menyatakan bahwa informasi dan kemampuan yang meningkatkan berdampak pada peningkatan pertolongan korban gagal nafas sehingga dapat dilanjutkan perawatan di 'klinik medis'. *Bystander* adalah orang atau kelompok yang sering melakukan pertolongan pada korban gagal jantung di luar rumah sakit. Relawan anggota pengurus kelompok masyarakat, khususnya bencana Peraturan Kebumen yang ikut serta dalam gerakan ini dapat memberikan informasi kepada orang lain atau relawan dengan tujuan agar mereka dapat memperluas wawasan dan kemampuan, kemampuan untuk membantu korban yang tidak sadar diri.

Pemberian *schooling* (penyuluhan informasi) melalui media tertentu memiliki dampak tersendiri terhadap kapasitas individu dalam memahami. Dalam ulasan ini, semua siswa diarahkan untuk berkonsentrasi secara mandiri melalui aplikasi "CPR" di ponsel mereka selama beberapa minggu setelah belajar bersama di kelas. Terimalah bahwa tindakan ini membantu memperluas tingkat pemahaman siswa. Demonstrasi overtraining ini dicirikan sebagai pengalaman pendidikan luar, yang merupakan salah satu variabel yang mendukung kemajuan dalam memperluas informasi karena memajukan komputerisasi (kapasitas informasi) memori jangka panjang) (Ngurah & Putra, 2019). Teknik eksplorasi dengan pemeragaan dipandang sebagai yang terbaik dan paling sering melibatkan strategi dalam kegiatan CPR pra-hospital. The American Heart Association merekomendasikan bahwa setiap individu atau fakultas klinis harus memulai CPR menggunakan kompresi dada. Padahal, seseorang yang membutuhkan informasi atau pengalaman saat melakukan tekanan dada pada seseorang yang berhenti bernapas atau gagal jantung dapat menyelamatkan realitas orang tersebut. Ini jauh lebih unggul daripada duduk diam (Rinanda, 2017).

Pemeragaan atau simulasi CPR kepada remaja, keberanian mereka dapat meningkat. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan resolusi dan kemampuan yang lebih besar untuk mengidentifikasi gagal jantung dan untuk memulai kompresi dan ventilasi. Serta memiliki kepastian menggunakan defibrillator. Reproduksi juga dapat meningkatkan rasa takut, dengan tujuan agar anak muda berpikir bahwa mereka dapat membantu seseorang yang mengalami kecelakaan yang mengerikan seperti gagal jantung. Secara keseluruhan, ketika anak-anak percaya pada wawasan mereka sendiri, mereka akan mulai menengahi (Nur, Aini Dwi, et al., 2019). Pelatihan ketrampilan dengan cara melihat simulasi melalui media online seperti you tube atau TV Tube serta demonstrasi secara langsung dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan ketrampilan pemberian penanganan awal (Saputro et al., 2023). Metode Demonstrasi EMS (*Electronic Modul Simulation*) memberikan banyak manfaat dalam melatih remaja untuk melakukan BHD dengan RJP. Metode Demonstrasi EMS (*Electronic Modul Simulation*) memiliki keuntungan dalam materi dan konsep yang sudah terpapar di web secara langsung serta adanya video demonstrasi bagaimana cara melakukan RJP dengan baik dan benar. Gambaran pelatihan secara audio visual dan dikombinasi dengan demonstrasi secara langsung akan meningkatkan pemahaman bagi responden sehingga responden akan lebih memahami dan percaya diri untuk dapat melakukan ketrampilan BHD. Metode Demonstrasi EMS

(*Electronic Modul Simulation*) dapat diakses oleh remaja secara online, sehingga Ketika remaja lupa bagaimana cara melakukan BHD yang baik dan benar, maka remaja dapat membuka kembali materi , konsep dan demonstrasi BHD di web.

Hasil kegiatan pengabdian Masyarakat oleh Saputro, Afni & Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa adanya pemberian pelatihan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam melakukan penanganan awal, hal tersebut karena simulasi yang diberikan baik secara langsung maupun melalui media online dapat meningkatkan pemahaman bagi siswa. Peningkatan kemampuan atau ketrampilan remaja dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar dapat selalu terjaga ketika remaja aktif dalam berlatih serta sering membaca referensi yang sudah diberikan. Remaja dapat mengasah kembali pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan bantuan hidup dasar dengan mengunjungi web site Demonstrasi EMS (*Electronic Modul Simulation*) Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan yaitu tentang upaya Peningkatan Ketrampilan Bantuan Hidup Dasar dengan Demonstrasi EMS (*Electronic Modul Simulation*) pada Remaja di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang. Dilaksanakan pada tanggal 19- 24 Desember 2022 dan evaluasi tanggal 1-6 Januari 2023 bekerjasama dengan pihak Kader dan Puskesmas Mojogedang mendapatkan hasil yang baik. Kegiatan dilakukan dengan cara memberikan demonstrasi EMS secara langsung. Demonstrasi EMS dapat diakses menggunakan smartphone, laptop dan perangkat office lainnya. Demonstrasi EMS merupakan website yang berisi tentang teori, konsep dan simulasi pelaksanaan bantuan hidup dasar.



Gambar 1 Demonstrasi EMS

Demonstrasi EMS diberikan setelah peserta dinilai terlebih dahulu ketrampilan dalam melakukan BHD dengan menggunakan Tool Bantuan Hidup Dasar. Penilaian ketrampilan BHD dilakukan dengan menggunakan alat bantu phantom RJP, dimana peserta mampu menilai dan melakukan pada korban yang mengalami henti jantung dan henti nafas. Penilaian ketrampilan BHD dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan demonstrasi EMS. Penggunaan demonstrasi EMS sangat efisien dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan BHD. Demonstrasi EMS

memiliki keunggulan mudah diakses, efisien, dan dapat dipelajari dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Kendala pada demonstrasi EMS adalah terletak pada koneksi internet, jika tidak ada koneksi internet maka web demonstrasi EMS tidak dapat diakses, namun pada web demonstrasi EMS terdapat materi dalam bentuk pdf yang dapat di download dan dipelajari secara offline.

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat di di Desa Sumberbulu Kecamatan Mojogedang menunjukkan peningkatan ketrampilan remaja dalam BHD secara signifikan dengan nilai rata-rata 55,71 menjadi 84,40 dan nilai p value 0,0001. Perlu adanya monitoring serta pemberian materi lanjutan sehingga dapat memotivasi remaja untuk dapat lebih banyak aktif dan mengetahui tentang manajemen bantuan hidup dasar serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian bantuan hidup dasar

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2020). Pedoman CPR Dan ECC. Hospital Management, 86(2).
- AHA. (2021). American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. Circulation, 122(18), S729–S796.
- Ajzen. (2018). High-Fidelity Simulation Effects On CPR Knowledge, Skills, Acquisition, And Retention In Nursing Students. Worldviews Evid Based Nurs:, 11(6), 394–400.
- Fox, S., Rainie, L., & Horrigan, J. (2020). The online health care revolution: how the web helps Americans take better care of themselves. Pew Internet & American Life Project. <http://www.pewinternet.org/reports/toc.asp?report=26>.
- Kurniawati, N. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Siswa SMU Di Sekolah Menengah Umum Melalui Metode Simulasi Dan Role Play. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan, 2(1).
- Ngurah, I. G. K. G., & Putra, I. G. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. Jurnal Gema Keperawatan, 12(1), 12–22.
- Nur, A. D., Menik, K., & Arifianto. (2019). Pkm Pelatihan Pertolongan Pertama Dalam Gawat Darurat Pada Orang Awam. Jurnal Implementasi Engabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK), 1(2), 34–38.
- Nur, Aini Dwi, Kustriyani Menik, & and Arifianto. (2019). Pkm Pelatihan Pertolongan Pertama Dalam Gawat Darurat Pada Orang AWAM. Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK), 1(2), 34–38.
- Nurlaecci, N., & Shopiandy, H. (2021). Pengenalan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Masyarakat Awam. Jurnal Abdi Masada, 2(1), 58–61. <https://doi.org/10.38037/am.v2i1.32>

- Park, H. J., Jeong, W. J., Moon, H. J., Kim, G. W., Cho, J. S., Lee, K. M., Choi, H. J., Park, Y. J., & Lee, C. A. (2020). Factors Associated with HighQuality Cardiopulmonary Resuscitation Performed by Bystander. *Emergency Medicine International*, 1(1), 1–6.
- Purwo, S. N., & Saptono, F. D. (2018). Faktor Obesitas Dan Kolesterol Terhadap Hipertensi Di Indonesia (INdonesian Family Life Survey V). *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 44–48.
- Rinanda. (2017). Efektifitas Video CPR Terhadap Kemampuan Masyarakat Awam Dalam Melakukan CPR di Desa Sembung Kecamatan Narmada. *Jurnal Kesehatan Prima*, 12(2), 134–144.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Rukmana, H. (2020). Efektifitas Skill Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa Di SMAN 1 Tabunganen. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2).
- Saputro, S. D., Afni, A. C. N., & Prasetyo, B. (2022). Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Manajemen Patah Tulang dengan Simulasi di SMA Al Islam 1 Surakarta: Improving Student Knowledge About Fracture Management with Simulation at SMA Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 2(1), 16–22.
- Saputro, S. D., Afni, A. C. N., Suroso, H., & Kusumaningrum, B. R. (2023). The Effect Of Fracture Handling Simulation Through TV TUBE Streaming On Student Preparedness In Handling Fractures At High School Al Islam 1 Surakarta. *SYNTHESIS Global Health Journal*, 1(1), 10–18.
- Sawiji, P., & Widyaswara, S. P. A. (2018). Sosialisasi Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) The 7 Th University Research Colloqium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. *The 7th University Research Colloqium 2018 Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta*, 592–600.
- Silberg, W. M., Lundberg, G. D., & Musacchio, R. A. (2017). Assessing, controlling, and assuring the quality of medical information on the internet: caveat lector et viewer- let the reader and viewer beware. *JAMA*, 277(1), 1244–1245.
- Watung, G. I. V. (2020). Edukasi Pengetahun dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.129>
- WHO. (2020). Health Statistics 2020. World Health Organization, 2507(1).
- Widyaswara, S. P., Sari, Z. N. G., & Berkah, W. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan

Ketrampilan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 13–18.

Wirawati, M., & Supriyanti, E. (2020). PKM Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Kepada Kader Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Kelangsungan Hidup Korban Henti Jantung Diluar Rumah Sakit. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 2(1), 12–16. <http://stikeswh.ac.id:8082/jnabdi/index.php/jpm/issue/view/3>